

## Purity or Unity? *Kemurnian atau Kebersatuan?*

Romans 16:17-20

September 13, 2009

"I urge you, brothers, to watch out for those who cause divisions and put obstacles in your way that are contrary to the teaching you have learned. Keep away from them. 18 For such people are not serving our Lord Christ, but their own appetites. By smooth talk and flattery they deceive the minds of naive people. 19 Everyone has heard about your obedience, so I am full of joy over you; but I want you to be wise about what is good, and innocent about what is evil. 20 The God of peace will soon crush Satan under your feet. The grace of our Lord Jesus be with you."

*"Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kamu waspada terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu terima, menimbulkan perpecahan dan godaan. Sebab itu hindarilah mereka! 18 Sebab orang-orang demikian tidak melayani Kristus, Tuhan kita, tetapi melayani perut mereka sendiri. Dan dengan kata-kata mereka yang muluk-muluk dan bahasa mereka yang manis mereka menipu orang-orang yang tulus hatinya. 19 Kabar tentang ketaatanmu telah terdengar oleh semua orang. Sebab itu aku bersukacita tentang kamu. Tetapi aku ingin supaya kamu bijaksana terhadap apa yang baik, dan bersih terhadap apa yang jahat. 20 Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu. Kasih karunia Yesus, Tuhan kita, menyertai kamu!"*

I have talked to pastors and leaders of mission organization about doctrinal faithfulness. Many of them say something like this, "It's extremely important. And so is unity. Some people emphasize one, and some the other."

*Saya pernah bicara dengan pendeta-pendeta dan pemimpin organisasi misi tentang kesetiaan doktrin. Dan banyak diantara mereka mengatakan, "ini penting sekali, dan juga kesatuan. Ada yang memtingkan yang satu dan ada yang mementingkan yang kedua."*

There are two kinds of people, those that focus on purity and those that focus on unity." The unity people naturally emphasize the preciousness of personal relationships and tend to neglect an emphasis on truth. The purity people naturally emphasize the preciousness of truth and tend to neglect the nurture of personal relationships.

*Dalam hal ini ada dua macam orang, ada mereka yang mementingkan kemurnian doktrin dan ada juga yang yang mementingkan kesatuan. Yang mementingkan kesatuan dengan sendirinya mementingkan hubungan pribadi mereka dan mereka sering tidak mementingkan kebenaran. Mereka yang mementingkan kebenaran ada kalanya tidak mementingkan hubungan pribadi dan mengabaikannya.*

I hope you are feeling uncomfortable with this description. A good impulse inside of you would be saying right now: "Do we have to choose? Can't it be both? Can't you love truth and love people?"

*Saya harap Anda tidak nyaman mendengar gambaran ini. Mungkin suara hati Anda berkata kepadamu, "Mengapa kita perlu pilih? Mengapa tidak kedua-duanya? Mengapa kita tidak bisa mengasihi orang dan mementingkan kebenaran juga?"*

In fact, it would be an even more biblical if you were thinking, "I don't think you can love people if you don't love truth. How can you do what is ultimately good for people if you don't have any strong convictions about what is ultimately good?"

*Malah secara Alkitabiah lebih baik Anda berpikir, "tidak mungkinlah kita mengasihi orang jika kita tidak mengasihi kebenaran. Bagaimana kita dapat berbuat sesuatu yang pada akhirnya baik jika kita tidak percaya apa yang pada akhirnya baik?"*

And yet the reality is that people and churches and denominations and schools and even whole periods in history lean one way or the other. And the period of history we live in is not an easy time to be a lover of truth.

*Namun kenyataannya adalah bahwa orang-orang dan gereja-gereja dan denominasi-denominasi dan sekolah-sekolah bahkan ada beberapa waktu di sejarah dimana orang-orang mementingkan yang satu lebih dari pada yang lain. Dan di zaman ini menjadi penganut kebenaran tidak gampang.*

The most common criticism, if you stand for an important truth and imply that others should believe it too, is that you are arrogant, which they say is the opposite of being loving, and therefore they say that you are undermining personal relationships.

*Jika Anda mementingkan kebenaran dan secara tidak langsung mengatakan orang lain harus percaya itu juga, Anda akan dinamakan sombong dan angkuh, yang mereka bilang adalah sebaliknya dari pada mengasihi, dan mereka katakan Anda dengan cara itu mengurangi kepentingan hubungan-hubungan pribadi.*

For many people today the only path to peaceful relationships in a pluralistic world is the path of no truth that deserves assent from everyone. This seems on the face of it to make sense for them. If no one claims that what he believes deserves assent from anyone else, then we can live together in peace. Right? Wrong!

*Jadi untuk banyak orang satu-satunya cara untuk berhubungan baik dengan semua orang dalam dunia yang majemuk ini adalah jalan tanpa kebenaran yang dapat diikuti semua orang. Jika tidak ada orang yang mengatakan dirinya benar dan perlu diikuti, maka kita dapat hidup bersama dengan damai, benar? Salah!*

It doesn't work like that. When truth is not followed, the only arbiter in our competing desires is power. Where truth doesn't define what's right, might makes right. And where might makes right, weak people pay with their lives.

*Engga akan seperti itu! Jika kebenaran tidak diikuti orang maka satu-satunya yang menentukan apa yang akan terjadi dalam persaingan itu adalah dia yang berkuasa. Jika kebenaran tidak menetapkan jalan terbaik, maka kekuatan saja yang berkuasa. Dan dalam keadaan itu orang-orang lemah akan kehilangan nyawa.*

When the claim of truth disappears, what you get is not peaceful pluralism or loving relationships; what you get is dictatorship where he does what seems right to him and where those without power are sent to prison and concentration camps.

*Jika hak kebenaran hilang, yang kita dapatkan bukan orang-orang yang pikirannya berbeda-beda hidup bersama mengasihi dengan damai, tidak, yang kita dapatkan adalah seorang diktator yang berbuat apa yang dia inginkan dan mereka yang menentang dan tidak berkuasa akan dibuang ke penjara dan tempat buangan.*

I want you to see from the Bible the importance of being a purity person **for the sake of** being a unity person. I want you to see and feel how out of step this text is with today's culture. It pictures a way of thinking and living that most of our fellow human beings would consider offensive, unloving, conservative and out of date.

*Saya ingin Anda melihat dari firman Allah betapa pentingnya kita menjadi orang mengutamakan kebenaran supaya kita menjadi orang yang mengutamakan kesatuan. Saya ingin Anda mengerti bahwa ayat-ayat ini sangat bertentangan dengan kultur masyarakat sekarang. Ini menggambarkan cara berpikir dan cara hidup yang dianggap kebanyakan orang lain tidak baik, tidak mengasihi, kolot dan waktunya sudah lalu.*

This is mainly a purity text, a text calling for the importance in matters of truth and doctrine. But it's not only that. In a striking way, it is also a unity text. The goal of the vigilance for right teaching is to avoid dissensions that belittles Christ and exalts self.

*Ini terutama ayat-ayat yang mementingkan kemurnian, yaitu ayat-ayat yang mementingkan hal-hal kebenaran dan doktrin. Namun itu tidak berhenti disitu. Dengan cara yang baik ayat-ayat itu juga memanggil kita untuk bersatu. Tujuan kita perlu waspada adalah doktrin yang benar supaya janganlah ada pertengkaran yang mengurangi Kristus dan mementingkan diri.*

Hopefully listening to the word of God from verses 17 and 18 will free you from any bondage to this period of time where truth is diminishing. I pray that you would know how to love your adversaries and that you would have fresh power from the gospel to magnify Christ in showing that love.

*Saya harap pada saat kita mendengar firman Allah dari ayat-ayat 17 dan 18 kita akan dibebaskan dari pengaruh zaman ini yang mengurangi kebenaran. Saya berdoa supaya Anda belajar untuk mengasihi mereka yang melawan Anda dan supaya Anda diberi kuasa baru dari Injil ini untuk meninggikan Kristus dalam memperlihatkan kasih itu.*

Verse 17-18, "I appeal to you, brothers, to watch out for those who cause divisions and create obstacles contrary to the doctrine that you have been taught; avoid them. 18 For such persons do not serve our Lord Christ, but their own appetites, and by smooth talk and flattery they deceive the hearts of the naive."

*Ayat 17-18, "Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kamu waspada terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu terima, menimbulkan perpecahan dan godaan. Sebab itu hindarilah mereka! 18 Sebab orang-orang demikian tidak melayani Kristus, Tuhan kita, tetapi melayani perut mereka sendiri. Dan dengan kata-kata mereka yang muluk-muluk dan bahasa mereka yang manis mereka menipu orang-orang yang tulus hatinya."*

These verses give two commands that seem contradictory, but they are joined by a phrase that shows why they are not contradictory. And verse 18 gives two reasons why these two commands are so important.

*Kedua ayat ini memberikan kita perintah-perintah yang kelihatannya berlawanan, namun mereka dihubungkan dengan suatu ungkapan yang menerangkan bahwa mereka tidak berlawanan. Dan ayat 18 memberikan kita dua alasan mengapa perintah ini penting sekali.*

The first command in verse 17 is to watch out for those who cause divisions and create obstacles or stumbling blocks. So it is clear from this command that Paul is concerned about unity. Watch out for these are enemies of unity. Don't be affected by them.

*Perintah pertama di ayat 17 adalah supaya kita waspada terhadap mereka yang menyebabkan ada perpecahan dan batu sandungan. Jadi sudah terang dari perintah ini bahwa Paulus sangat mementingkan kebersatuan. Waspadalah terhadap musuh-musuh kebersatuan. Janganlah terpengaruh mereka.*

The second command in verse 17 is to avoid these people. The first one is driven by a passion for unity: Watch out for those who cause divisions. And the second one is, in fact a call for division. Avoid him.

*Perintah kedua di ayat 17 adalah untuk menghindari mereka. Perintah pertama didasarkan keinginan untuk kebersatuan: Waspadalah terhadap mereka yang menimbulkan perpecahan. Perintah kedua malah memanggil kita untuk memecahkan diri dari mereka. Hindarilah mereka.*

What is it then between these two commands that helps us see how they are not in fact contradictory? It's Paul's reference to *doctrine*. Verse 17: "I appeal to you, brothers, to watch out for those who cause divisions and create obstacles *contrary to the doctrine* that you have been taught."

*Apakah yang ada diantara kedua perintah itu yang menolong kita mengerti mengapa keduanya tidak bertentangan? Jawabnya adalah Paulus menyebut kata pengajaran atau doktrin. Ayat 17, "Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kamu waspada terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu terima, menimbulkan perpecahan dan godaan.*

The issue here is not the same as in chapter 14 where Paul is dealing with different concerns about non-essential things. There he said, in verse 5, "Each one should be fully convinced in his own mind." There was no talk in chapter 14 about avoiding people. The whole point was to help the strong and the weak Christians live *together* in mutual respect and understanding.

*Masalahnya tidak sama seperti apa yang dibicarakan di bab 14 dimana Paulus menghadapi masalah-masalah yang berbeda mengenai hal yang tidak penting. Disitu dia mengatakan di ayat 5, "Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri." Tidak ada perkataan di bab 14 tentang menghindari orang. Yang penting disitu adalah menolong orang Kristen kuat dan lemah hidup bersama saling mengerti dan menghargai satu sama lain.*

But now here in Romans 16:17, the approach is dramatically different. Here Paul says: Avoid them. Divide from them. Why? Because they are promoting doctrine contrary to what they had been taught.

*Akan tetapi disini di Roma 16:17, sikap Paulus sama sekali berbeda. Disini Paulus mengatakan, hindarilah mereka, pisahkan diri dari mereka. Mengapa? Karena sekarang mereka mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan apa yang mereka belajar sebelumnya.*

Now Paul's response to this could have been: Well, unity is more important than truth, and so don't divide. And some would say: that is consistent with some of his prior teaching. Paul cares about unity. His first command is: "Watch out for those who cause divisions."

*Nah sekarang jawaban Paulus bisa seperti ini, kebersatuan itu lebih penting dari pada kebenaran jadi janganlah berpisah. Dan mungkin ada yang berkata, itu sama seperti ajarannya sebelumnya. Paulus ingin kita bersatu. Perintah pertamanya adalah, "Waspada terhadap mereka yang menimbulkan perpecahan."*

But that is not the way he responded to this situation. Instead, for the sake of unity—that is, truth-based unity—Paul calls for truth-based division. Avoid them. I don't know how Paul could make any clearer how he relates doctrine and unity.

*Namun bukan seperti itu jawabannya sekarang. Dari pada kebersatuan, yaitu kebersatuan berdasarkan kebenaran, Paulus malah memanggil kita untuk berpisah berdasarkan kebenaran. Saya tidak tahu ada jalan lain bagi Paulus untuk menjelaskan hubungan doktrin dan kebersatuan ini lebih baik lagi.*

For Paul, doctrine is the basis of unity. Without the common doctrine they had been taught, the unity would not have been Christian unity. So he is willing to call for disunity ("Avoid them.") because there is no basis to for unity.

*Bagi Paulus, doktrin itu adalah dasar kebersatuan. Tanpa ajaran dasar yang telah diajarkan itu, kebersatuan itu bukan kebersatuan Kristen. Jadi dia bersedia untuk memisahkan diri ('Hindari mereka') karena tidak ada dasar untuk menyatukan diri.*

In other words, when a person departs from the doctrine that the apostles had taught, Paul sees this as a greater threat to unity than the disunity that results from that. The only unity that counts in the church is rooted in a common apostolic teaching.

*Dengan kata lain, jika seseorang meninggalkan doktrin yang telah diajarkan para rasul, menurut Paulus itu ancaman yang lebih besar terhadap kebersatuan dari pada pemecahan oleh karena itu. Satu-satunya kebersatuan di gereja yang dianggap baik dari Tuhan adalah yang berdasarkan ajaran doktrin para rasul.*

Now let's pause here before looking at the reasons for these commands in verse 18.

**First**, with regard to the command to "watch out for those who cause divisions and create obstacles contrary to the doctrine that you have been taught," it is possible to go overboard on this.

*Nah, marilah kita berhenti disini sebentar sebelumnya kita menyelidiki alasan-alasan dari perintah-perintah di ayat 18. **Pertama**, tentang perintah, "waspada terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu terima, menimbulkan perpecahan dan godaan," ada kemungkinan kita mengikutinya berlebihan.*

I don't think this is the temptation of most churches or most Christians today. But it is possible, and there are churches and people that do go overboard. What I mean is that they become so obsessed with spotting doctrinal error that they lose their ability to rejoice in doctrinal truth.

*Menurut saya ini bukan suatu godaan bagi kebanyakan gereja atau kebanyakan orang Kristen sekarang. Namun ada kemungkinan itu terjadi, dan ada gereja-gereja dan orang-orang yang mengikuti hal ini berlebihan. Maksud saya mereka seolah-olah dipenuhi mencari kesalahan doktrin pada orang lain sehingga mereka kehilangan suka cita dalam hal-hal doktrin yang benar.*

It is so much easier to spot other people's faults than to recognize your own faults. We as people have a tendency to downplay our own faults and we are good at making excuses for ourselves. Oh I really did not mean it that way and so on.

*Memang jauh lebih gampang untuk melihat kesalahan orang lain dan sukar untuk mengaku kesalahan kita sendiri. Kita sebagai manusia cenderung untuk meremehkan kesalahan kita sendiri dan kita pintar memaafkan kelakuan kita sendiri. Oh itu bukan maksudku dan sebagainya.*

So before we quickly find fault with someone, let us first look at our selves and only then with humility and love we can try to give advice on doctrinal matters. We have learned that love covers many things and we need to ask the Holy Spirit for guidance on what issues are important and which are not.

*Jadi sebelumnya kita melihat kesalahan di orang lain , marilah kita menyelidiki diri dan baru setelah itu dengan kerendahan hati dan penuh kasih kita boleh menasehati orang lain tentang soal-soal doktrin. Kita telah belajar bahwa kasih menutupi banyak hal dan kita perlu minta pimpinan Roh Kudus untuk menyadari hal apa penting dan hal apa tidak.*

Periodically Paul warns against doctrinal or ethical error. But most of Romans is a glorious display of the work of Christ for us and in us. So let's ask the Lord to help us get the balance right here. Let us, "Watch out for those who cause divisions and create obstacles contrary to the doctrine that you have been taught." But this is not the main thing we do, let love and joy in the truth be dominant.

*Kadang-kadang Paulus memperingati kita supaya janganlah berbuat kesalahan doktrin atau berlaku tidak pantas. Akan tetapi buku Roma itu kebanyakannya merayakan pekerjaan Kristus bagi kita dan di dalam kita. Marilah kita "waspada terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu terima, menimbulkan perpecahan dan godaan." Namun janganlah ini pekerjaan utama kita, biarkanlah kasih dan suka cita dalam kebenaran diutamakan.*

**Second**, with regard to the doctrine, don't miss the obvious: there is a doctrinal standard. Verse 17: "Watch out for those who cause divisions and create obstacles *contrary to the doctrine* that you have been taught." There is something you cannot depart from. Paul refers to it in several ways.

*Kedua, berhubungan ajaran doktrin, jangan salah paham, suatu standar doktrin itu ada. Ayat 17, "supaya kamu waspada terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu terima." Ada suatu ajaran yang tidak boleh diabaikan. Dan Paulus sering menyebutnya dengan berbagai cara.*

In Romans 6:17, he calls it *the standard of teaching*: "[You] have become obedient from the heart to *the standard of teaching* to which you were committed." In Acts 20:27, he calls it *the whole counsel of God*. "I did not shrink from declaring to you *the whole counsel of God*."

*Di Roma 6:17, dia memanggilnya 'pengajaran yang telah diteruskan', "tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu." Di KPR 20:27, dia memanggilnya 'seluruh maksud Allah', "Sebab aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu."*

In 2 Timothy 1:13-14, he calls it *the pattern of sound words* and *the good deposit*. "Follow *the pattern of the sound words* that you have heard from me, in the faith and love that are in Christ Jesus. By the Holy Spirit who dwells within us, guard *the good deposit* entrusted to you."

*Di 2 Timotius 1:13-14, dia memanggilnya 'segala sesuatu yang telah engkau dengar dan harta yang indah'. "Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. 14 Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita."*

So there is a body or standard. The caution here, of course, is that we must not put every minor opinion about hundreds of Bible verses in this category so that there is no room for any disagreement at all (cf. Philippians 3:15).

*Jadi ada sesuatu kumpulan ajaran atau standar. Tetapi hati-hatilah supaya janganlah setiap pendapat kecil dari ratusan ayat-ayat Alkitab kita masukan dalam standar doktrin ini sehingga tidak ada kemungkinan adanya pendapat bersaing.*

The pattern of sound doctrine would be a summary of biblical essentials that are crucial in expressing and preserving the history of redemption, the nature and condition of man, the nature and work of Christ, the Holy Spirit, and of God the Father.

*Suatu pola doktrin yang baik terdiri dari ringkasan hal-hal Alkitabiah yang perlu untuk mengekspresikan dan mempertahankan sejarah penebusan, sifat dan kondisi manusia, sifat dan pekerjaan Kristus, Roh Kudus dan Allah Bapa.*

One of the greatest challenges in the quest for unity is deciding what belongs in this body of doctrine when Paul says, if someone departs from it, avoid him. That is where we need guidance from the Holy Spirit, and that is something which we are always working on.

*Salah satu tantangan terbesar untuk menentukan apa yang termasuk doktrin ini ketika Paulus berkata, jika ada orang yang meninggalkan doktrin ini, hindarilah dia. Disitulah kita memerlukan pimpinan Roh Kudus dan itu sesuatu yang kita masih kerjakan selalu.*

**Third**, with regard to the second command at the end of verse 17 (*avoid them*), we need to be sure we leave room for obedience to the teaching in Romans 12 that says we should “Bless those who curse you” (v. 14), and, “If possible, so far as it depends on you, live peaceably with all” (v. 18), and so on.

*Ketiga, berhubungan dengan perintah kedua pada akhir ayat 17 (Hindarilah mereka), kita perlu mengingat ketaatan kepada ajaran Roma 12 yang mengatakan kita harus, “Berkatilah siapa yang menganiaya kamu.”(ayat 14) dan “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!”(ayat 18) dan sebagainya.*

Avoiding someone does not mean: Stop caring about him, or stop praying for him, or even stop talking to them. When Peter acted contrary to the gospel in Galatians 2, Paul did not first avoid him. He first confronted him with a view to winning him back. That kind of contact is not forbidden.

*Menghindari seseorang bukan berarti, Tidak peduli lagi sama dia, atau berhenti berdoa bagi dia, atau berhenti berbicara dengan dia. Ketika Petrus melakukan sesuatu bertentangan dengan Injil di Galatia 2, Paulus tidak pada mulanya menghindarinya. Dia pertama-tama memperhadapkannya untuk memenangkannya kembali. Kontak seperti itu tidak dilarang.*

What Paul commands with the words *avoid them*, is not no contact at all, but the kind of contact that communicates life can go on as usual between us. It can't. If you, as a professing Christian, persist in departing from the doctrine the apostles taught, we can't simply hang out together like we used to.

*Yang Paulus perintahkan dengan “hindarilah mereka”, bukan berarti kita tidak boleh bicara dengan mereka sama sekali, tetapi hubungan kita tidak sama seperti dulu dan perlu berubah. Jika Anda sebagai seorang yang mengaku Kristen bertahan dalam ajaran yang berbeda dengan doktrin yang diajarkan para rasul, maka kita tidak bisa lagi berhubungan seperti dulu.*

That brings us finally to verse 18 and the two reasons Paul gives for why doctrinal vigilance is so important. Verse 18: “For such persons [that is, the persons who depart from the doctrine] do not serve our Lord Christ, but their own appetites, and by smooth talk and flattery they deceive the hearts of the naive.”

*Dan ini membawa kita akhirnya kepada ayat 18 dan dua alasan yang Paulus memberikan mengapa kita perlu jaga doktrin itu tidak berubah. Ayat 18, “Sebab orang-orang demikian (yaitu mereka yang merubahkan doktrin) tidak melayani Kristus, Tuhan kita, tetapi melayani perut mereka sendiri. Dan dengan kata-kata mereka yang muluk-muluk dan bahasa mereka yang manis mereka menipu orang-orang yang tulus hatinya.”*

Let's look at the second reason first. Verse 18b: “By smooth talk and flattery they deceive the hearts of the naive.” So the reason we must be aware of false teachers is that they take simple people with them by pleasant, plausible speech that looks like a blessing. False teachers get a following by being nice and sounding plausible.

*Marilah kita melihat alasan kedua dulu. Ayat 18, “dengan kata-kata mereka yang muluk-muluk dan bahasa mereka yang manis mereka menipu orang-orang yang tulus hatinya.” Alasannya kita harus waspada terhadap guru-guru palsu adalah mereka mempengaruhi orang yang tulus hatinya dengan kata-kata muluk-muluk dan bahasa manis yang kedengerannya seperti berkat. Guru-guru palsu mendapat dukungan karena mereka kelihatannya baik dan perkataan mereka kedengerannya masuk akal.*

Just take two examples from history: Arius ( 336 AD) and Socinus (1604 AD), both of whom denied the deity of Christ.

*Lihatlah sebentar dua contoh dari sejarah: Arius (336 SM) dan Sokinus (1604 SM), dan keduanya menolak Kristus itu Allah.*

Parker Williamson describes Arius like this: “Here was a bright, energetic, attractive fellow, singing sailor songs in dockside pubs and teaching Bible stories to the Wednesday night faithful, this was an immensely popular man. His story reminds us that heresy does not bludgeon us into belief. We are seduced by it.

*Parker Williamson menggambarkan Arius seperti ini, "Disini ada seseorang yang pintar, penuh semangat dan menarik, yang suka nyanyi lagu-lagu laut di berbagai restoran dan yang mengajar setiap Rabu malam cerita-cerita Alkitab kepada mereka yang setia datang, dan dia disenangi orang banyak. Cerita ini mengingatkan kita bahwa ajaran palsu tidak memaksa kita untuk percaya itu, kita malah dirayu.*

And another writer describes Socinus like this: He was a gentleman. His morals were above reproach and he distinguished himself by his unfailing courtesy. Unfailing courtesy was remarkable in an age when even the great Protestant leaders, Luther and Calvin would use vile street language when arguing with their opponents.

*Ada penulis lain yang menggambarkan Sokinus seperti ini: Dia seorang yang ramah sekali. Dan sikap moralnya sangat tinggi dan kesopananannya selalu kelihatan. Hal itu luar biasa sekali di zaman itu, malah pemimpin-pemimpin Protestan seperti Luther dan Calvin masih memakai bahasa kelas rendah pada waktu mereka berdebat dengan lawan mereka.*

This means that it will seldom be popular to resist false teachers in the church because they are almost always perceived as bringing a blessing and speaking with winsome words. They are gentlemen. And Paul says the innocent are carried away. Hence he says, "Watch out for them. And avoid them."

*Dan ini berarti untuk melawan guru-guru palsu di gereja itu sangat sukar karena mereka selalu dianggap sebagai berkat dengan pembicaraan halus mereka. Dan sikap mereka sering kelihatannya juga baik. Dan Paulus mengatakan mereka yang tulus hati gampang dipengaruhi. Dan karena itu, dia mengatakan, Hindarilah mereka.*

The other reason why doctrinal vigilance is so crucial, Paul says, is (verse 18a) because "such persons [the false teachers] do not serve our Lord Christ, but their own appetites". They are interested in worldly things, in money, in attention for themselves.

*Dan alasan lain mengapa kita perlu waspada, menurut Paulus adalah (ayat 18), "Sebab orang-orang demikian tidak melayani Kristus, Tuhan kita, tetapi melayani perut mereka sendiri." Mereka hanya ini hal-hal duniawi, hal keuangan, ingin diperhatikan manusia.*

In other words, the issue in false teaching is not a simple intellectual mistake. Behind the plausible speech and the smooth gentlemanly demeanor is idolatry, and the idol is the belly, the appetite for food or sex or human approval. Behind serious false teaching, we almost always find not merely intellectual mistakes, but worldly passions enslaving the mind.

*Dengan kata lain, masalah ajaran palsu bukan hanya suatu kesalahan intelek atau pikiran kita. Dibelakangnya perkataan yang masuk akal dan kelakuan halus sopan santun ada penyembahan berhala. Dan yang disembah adalah perut yaitu lambang dari keinginan-keinginan duniawi untuk makanan, seks atau disetujui orang. Dibelakang ajaran palsu itu selalu ada bukan saja kesalahan penterjemahan tetapi keinginan-keinginan duniawi yang telah memperbudak akal budi mereka.*

I sometimes get questions about Joel Osteen's large Lakewood Church in Houston, Texas. And my answer is that we should not look only at size and men's approval, but we need to see if Joel follows the whole counsel of God. He cannot only pick and chose portions of Scripture that appeal to people but also he has to be willing to discuss those difficult portions that convict people of their sins and their need for repentance.

*Kadang-kadang saya menerima pertanyaan mengenai gereja Joel Osteen di Lakewood, Houston yang sangat besar. Dan jawaban saya selalu adalah janganlah lihat besarnya saja, jangan terpengaruh kepuasan manusia, kita perlu melihat apakah Joel mengikuti seluruh Firman Allah. Dia tidak diperbolehkan untuk milih-milih hanya bagian Alkitab yang menyenangkan orang, dia harus mau mengkhotbahkan hal-hal yang sukar seperti yang menyalahkan orang kerna dosa-dosa mereka dan keperluan mereka untuk bertobat.*

So I close with a pointed call to vigilance: Watch out for smooth talkers who pastor large churches, write many books, lead wide ministries, but not follow God's word above their earthly appetites.

*Jadi saya menutup dengan panggilan pribadi untuk kewaspadaan. Hati-hatilah dengan mereka yang berbicara baik dan memiliki gereja-gereja besar, yang menulis banyak buku, yang memimpin banyak proyek misi namun tidak mengikuti firman Allah sepenuhnya lebih dari keinginan duniawi mereka.*